



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN SEJARAH



UM METRO
Solusi Sukses Masa Depan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO

Penulis:

Bobi Hidayat, M.Pd.
Bahtiar Afwan, M.Pd.
Dr. Johan Setiawan, M.Pd.
Umi Hartati, M.Pd.
Dr. M. Rijal Fadli, M.Pd.



Daftar Isi

Cover	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	1
Bab VII Penulisan Sejarah (Historiografi)	4
A. Capaian Pembelajaran	4
B. Materi	4
1. Penulisan Sejarah (Historiografi)	4
2. Jenis-Jenis Penulisan Sejarah (Historiografi)	6
C. Rangkuman	11
D. Evaluasi	11
E. Daftar Pustaka	12
Tentang penulis	13
Kunci Jawab Evaluasi VII	14

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar yang berjudul "Penulisan Sejarah (Historiografi)". Modul ini disusun dengan tujuan utama untuk membekali para mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang Penulisan Sejarah (Historiografi). Sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi, pemahaman terhadap Penulisan Sejarah (Historiografi) menjadi semakin penting dalam mengurai kompleksitas masa lalu dan meresapi nilai-nilai historis yang membentuk peradaban manusia. Modul ini dirancang untuk memberikan landasan yang kokoh bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan analitis, interpretatif, dan kritis dalam menganalisis atau mengidentifikasi berbagai Penulisan Sejarah (Historiografi). Melalui paparan konsep, teori, serta studi kasus yang relevan, diharapkan mahasiswa mampu mengenali perspektif-perspektif yang berbeda dalam menganalisis dan mengartikan sumber-sumber sejarah. Dengan demikian, mahasiswa akan diarahkan untuk tidak hanya memahami apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.

Modul ini juga berfungsi sebagai panduan praktis bagi mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, merancang metodologi yang tepat, serta mengumpulkan dan menganalisis data dengan cermat. Modul ini mengajak mahasiswa untuk menjelajahi beragam aspek kehidupan manusia, seperti politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta dampak-dampaknya terhadap perubahan sepanjang waktu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul perkuliahan " Penulisan Sejarah (Historiografi)" ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan menjadi panduan yang bermanfaat bagi perjalanan akademik mahasiswa dalam memahami kompleksitas dan keragaman sejarah manusia.

Metro, 13 Agustus 2023

Tim Penulis

Prakata

Sejarah adalah jendela yang membuka pandangan kita ke masa lalu, memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan manusia, masyarakat, dan peradaban. Melalui kajian sejarah, kita dapat memahami akar-akar peristiwa dan dinamika yang membentuk dunia saat ini. Modul perkuliahan "Penulisan Sejarah (Historiografi)" hadir sebagai upaya untuk membimbing para mahasiswa dalam menjelajahi dimensi-dimensi yang beragam dari sejarah melalui proses penelitian yang sistematis dan mendalam. Modul ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan penalaran kritis mahasiswa dalam merumuskan dan melaksanakan penelitian sejarah. Mahasiswa diajak untuk menggali sumber-sumber primer dan sekunder, memahami konteks historis, dan menyusun argumen yang kokoh dalam tulisan-tulisan sejarah yang ilmiah.

Kami percaya bahwa penelitian sejarah tidak hanya memberikan wawasan tentang masa lalu, tetapi juga membantu mahasiswa mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja tim. Dengan menguasai kemampuan-kemampuan ini, mahasiswa akan siap menghadapi tantangan intelektual di dunia akademis maupun profesional. Modul "Penulisan Sejarah (Historiografi)" ini tidak hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga menjadi jendela inspirasi bagi mahasiswa untuk menjelajahi beragam aspek sejarah yang menarik minat mereka. Kami berharap melalui modul ini, mahasiswa dapat menemukan suara mereka dalam menceritakan dan menganalisis perjalanan manusia sepanjang zaman.

Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul perkuliahan ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam perjalanan mereka dalam memahami dan menggali hikmah dari warisan sejarah manusia.

Metro, 13 Agustus 2023

Penulis

Petunjuk Penggunaan Modul

A. Pembaca Sasaran

Pembaca sasaran terdiri atas dua jenis, khusus dan umum. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

1) Pembaca Sasaran Khusus

Modul ajar yang berjudul *Penulisan Sejarah (Historiografi)* ini ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

2) Pembaca Sasaran Umum

Modul ajar yang berjudul *Penulisan Sejarah (Historiografi)* ini dapat digunakan oleh para-Dosen ataupun mahasiswa/peneliti sejarah sebagai bahan ajar ataupun pedoman dalam penelitian sejarah.

B. Skenario Penyajian Modul

Pada bab ini mahasiswa akan belajar tentang *Penulisan Sejarah (Historiografi)* secara keseluruhan. Materi esensial yang disajikan dalam bab ini mengenai tahap-tahap penulisan sejarah (historiografi). Melalui bahasan yang disajikan mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengidentifikasi tahap-tahap penulisan sejarah (Historiografi) dan perkembangan di Indonesia. Mahasiswa juga diharapkan mampu mendapatkan fondasi yang kuat untuk merencanakan penelitian mereka dengan baik.

C. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL-Program Studi yang dibebankan pada Mata Kuliah ini dapat dikategorikan pada tiga kompetensi yaitu:

1) Sikap

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
- b) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
- c) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
- d) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa
- e) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
- f) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
- g) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
- h) Menginternalisasi nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyahan

2) Keterampilan Umum

- a) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya

- b) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni
- c) Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
- d) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
- e) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
- f) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
- g) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiarism
- h) Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta berperan sebagai warga dunia yang berwawasan global
- i) Mampu menggunakan teknologi informasi dalam konteks pengembangan keilmuan dan implementasi bidang keahlian

3) Keterampilan Khusus

- a) Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah berbasis aktivitas belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar ilmu pengetahuan teknologi dan lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis analitis dan berkesadaran sejarah di era globalisasi
- b) Mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar ilmu pengetahuan teknologi dan lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis analitis dan berkesadaran sejarah
- c) Mampu melakukan perencanaan dan melakukan penelitian mandiri di bawah bimbingan dalam mencari alternatif pemecahan permasalahan di bidang pendidikan sejarah dan mempublikasikan hasil penelitiannya
- d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam materi sejarah, pembelajaran sejarah dan penelitiannya

4) Pengetahuan

- a) Menguasai kontrak kuliah dan pengantar materi Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah
- b) Menguasai pemilihan topik dan menganalisis tema-tema penelitian sejarah
- c) Menguasai konsep Heuristik dan strategi menggali jenis-jenis sumber sejarah
- d) Menguasai kritik sumber dalam penelitian sejarah
- e) Menguasai interpretasi dan eksplanasi dalam penelitian sejarah
- f) Menguasai konsep Historiografi atau menulis sejarah
- g) Menguasai kebenaran dan fakta sejarah
- h) Menguasai pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian sejarah

- i) Menguasai kegunaan teori dan konsep dalam penelitian sejarah
- j) Menguasai kemampuan proyek menulis hasil penelitian sejarah
- k) Menguasai dalam presentasi proyek menulis hasil penelitian sejarah

D. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa

Sub-bab ini menjelaskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan RPS. Umumnya informasi disampaikan mulai dari CPMK, Sub-CPMK, dan indikator Sub-CPMK.

1. CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis Penulisan Sejarah (Historiografi). Mahasiswa juga diharapkan mampu mendapatkan fondasi yang kuat untuk merencanakan penelitian mereka dengan baik.

1) Sub CPMK

- a) Mahasiswa mampu menganalisis penulisan sejarah (historiografi)
- b) Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan penulisan sejarah (historiografi) di Indonesia

2) Indikator Sub CPMK

- a) Mahasiswa mampu menganalisis penulisan sejarah (historiografi)
- b) Mahasiswa mampu menganalisis Jenis-Jenis Penulisan Sejarah (Historiografi)

Bab VII

Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi berasal dari bahasa latin *historiographia*; *historia* berarti 'sejarah', 'narasi' dan *graphia* berarti 'penulisan'. Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni berupa kegiatan menulis. Dalam tahap ini fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis dan bermakna. Historiografi yang baik berupaya untuk membandingkan hasil penelitian masa lalu dengan masa kini dan dapat pula digunakan untuk meramalkan keadaan masa yang akan datang. Historiografi mencakup penyajian latar belakang atau konteks peristiwa, kronologi peristiwa, analisis sebab-akibat, serta uraian mendalam mengenai hasil penelitian, dampak serta kesimpulan. Setelah paham mengenai historiografi, maka mahasiswa selanjutnya akan diperkenalkan Perkembangan Historiografi yang ada di Indonesia (Tradisional, Kolonial, dan Modern). Pembahasan pada bab VII ini yaitu terkait tentang Penulisan Sejarah (Historiografi) dan Jenis-Jenis Penulisan Sejarah (Historiografi).

A. Capaian Pembelajaran

Setelah memahami kegiatan belajar pada bab VII, diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1) Memahami pentingnya Penulisan Sejarah (Historiografi)
- 2) Menganalisis dan mengidentifikasi Jenis-Jenis Penulisan Sejarah (Historiografi)

B. Materi

1. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam berbagai hubungan juga membuat formulasi serta presentasi hasil-hasilnya sehingga akan menggambarkan operasi-operasi sintesis yang menuntut dari kritik dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya (Albar, M. W., & Fauzi, 2017; Mulyana, 2013; Wasino & Hartatik, 2018).

Secara lebih luas, arti Historiografi sebagai berikut:

- a) Historiografi merupakan bentuk publikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, yang sengaja memberi pertelaan mengenai suatu peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa pada masa lampau.
- b) Historiografi diartikan sebagai hasil karya berupa tulisan atau bacaan mengenai sejarah yang meliputi juga sejarah lisan.
- c) Historiografi adalah proses penulisan sejarah sebagai penerapan aspek serba interpretatif dalam metode sejarah untuk menyusun sintesis sejarah yang dilandasi oleh penelitian yang seksama melalui heuristik, kritik terhadap sumber-sumber sejarah dan seleksi terhadap fakta-fakta sejarah.
- d) Historiografi merupakan kegiatan dalam kerja keilmuan di bidang sejarah yang menghasilkan tulisan-tulisan sebagai kategori pemikiran teoritis dan metodologis mengenai masalah-masalah dalam penelitian dan proses penelitian sejarah.

Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi, eksplanasi, sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah.

1) Penafsiran

Proses interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna dan saling hubungan di antara fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah (Buckley, 2016). Fakta-fakta sejarah yang yang diurutkan secara kronologis juga belum dianggap sebagai Historiografi. Urutan fakta sejarah yang disusun secara kronologis barulah merupakan kronik sejarah. Misalnya kronologi fakta sejarah seperti peristiwa Proklamasi, peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Aksi Militer Belanda I dan II.

Berbagai fakta yang lepas satu sama lain tersebut harus di interpretasikan dahulu, dirangkai dan disusun menjadi kisah sejarah. Dari beberapa fakta kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan. Proses penulisan dilakukan karena ingin mencipta ulang dengan deskripsi dan narasi serta melakukan penafsiran dengan menggunakan analisa dan berorientasi kepada problem. Teknik analisis deskripsi narasi sering kali dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah lama, sedangkan teknik analisis dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah baru yang ilmiah (Daliman, 2012).

2) Penjelasan

Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan merupakan satu pusat utama yang menjadi sorotan. Penjelasan berarti membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti dengan menggunakan what (apa), how (bagaimana), when (kapan), where (dimana) dan who (siapa). Seringkali eksplanasi disamakan dengan deskripsi padahal sebenarnya keduanya dapat dibedakan. Deskripsi hanya penyebut fakta saja, sementara penjelasan menuntut jawaban yang analisis kritis yang akhirnya bermuara pada suatu penjelasan atau keterangan sintetis sejarah (Kartodirdjo, 2000).

Sebagai contoh misal Proklamasi Kemerdekaan yang diucapkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno. Dalam deskripsi, peneliti cukup menjawab apa (Proklamasi Kemerdekaan), kapan (17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB), dimana (Jakarta) dan siapa (Ir. Soekarno). Tetapi dalam eksplanasi harus dapat menjawab, mengapa Proklamasi Kemerdekaan diucapkan (why-what), mengapa Soekarno yang mengucapkan bukan Hatta (why-who), mengapa tanggal 17 Agustus 1945 bukan tanggal yang lain (why-when) dan mengapa di Jakarta (why-where). Tetapi tanpa deskriptif faktual mustahil dapat membuat sebuah eksplanasi sejarah, sebab eksplanasi tanpa fakta adalah fantasi. Hubungan keduanya adalah hubungan yang saling melengkapi.

3) Penyajian

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian dan presentasi yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca dan pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar menulis, yaitu deskripsi, narasi dan analisis. Sehubungan dengan hal tersebut maka penyajian sejarah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu deskriptif naratif, sejarah analitis-kritis dan gabungan deskriptif-naratif dan analitis kritis (Anggito, A., & Setiawan, 2018; Kuntowijoyo, 2013).

Sejarah yang bersifat naratif mempunyai beberapa sebutan seperti sejarah populer dan sejarah peristiwa karena terlalu menyandarkan diri kepada peristiwa atau sejarah lama dimana sejarawan dianggap sebagai narrator yang ditulis pada bagian luarnya dan tidak memiliki arti. Penyajian sejarah bersifat analisis kritis dianggap sebagai sejarah akademik dengan orientasinya pada problema dan struktur. Pemaparan untuk jenis ini umumnya terdapat pada karya tulis ilmiah seperti tesis dan disertasi. Namun cara ini dianggap kaku dan tidak historis. Sementara gabungan deskriptif naratif dan analitis kritis merupakan proses integrasi peristiwa yang naratif dengan struktur yang analitis (Kuntowijoyo, 2008; McCullagh, 2004; McCulley & Osman, 2015).

2. Jenis-Jenis Penulisan Sejarah (Historiografi)

A. Historiografi Tradisional

Penulisan sejarah yang bercorak Historiografi tradisional di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha sampai pada masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Historiografi masa tradisional berkembang pada masa Hindu-Budha dan Islam. Penulisan sejarah tradisional adalah penulisan sejarah yang lebih mengedepankan unsur keturunan, tetapi mempunyai kelemahan dalam struktur kronologi dan unsur biografi. Sejarah tradisional lebih menekankan pada unsur bercerita.

Penulisan sejarah tradisional umumnya tentang kerajaan, kehidupan raja, dan sifat-sifat yang melebih-lebihkan raja dan para pengikutnya. Menurut Taufik Abdullah, pada fase Historiografi tradisional, penulisan sejarah yang dilakukan lebih merupakan ekspresi budaya dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial yang menghasilkannya dari pada usaha untuk merekam peristiwa masa lalu. Hubungan sebab-akibat tidak tampak yang terpenting mengagungkan raja dan kejayaan kerajaan.

1) Zaman Hindu-Budha

Tradisi tulis pada masa Hindu-Budha berkembang dengan pesat sehingga tercipta 1.000 buah naskah diseluruh nusantara. Berdasarkan isinya, bentuk-bentuk kesustraan pada masa Hindu-Budha tersebut terdiri atas tutur (kitab keagamaan), castra (kitab hukum), wiracarita (cerita kepahlawanan) dan kitab-kitab yang berisi ajaran keagamaan, sejarah dan moral. Sampai dengan zaman majapahit, bahasa yang dipakai dalam naskah sejarah adalah bahasa Jawa kuno. Sesudah dalam naskah sejarah adalah bahasa Jawa Tengahan. Berdasarkan bentuknya, naskah sejarah zaman Hindu-Budha terdiri atas gancaran (prosa), dan tembang (puisi). Tembang pada masa Jawa Kuno disebut kakawin dan tembang pada masa Jawa Tengahan disebut kidung.

2) Zaman Islam

Pada masa Islam, tradisi penulisan sejarah terus berlanjut. Tema-temanya sebagian ada yang disesuaikan dengan kebudayaan Islam, sedangkan sebagianlainnya merupakan hasil ciptaan baru. Adapun jenis-jenis penulisan sejarah zaman Islam meliputi hikayat dan babad. Hikayat merupakan karya sastra tradisional berisi crita sejarah atau cerita roman yang dibaca sebagai pelipur lara, pembangkit semangat dan untuk meramaikan pesta. Babad merupakan cerita sejarah tradisional di kalangan masyarakat Jawa, Babad ditulis oleh pujangga keratin untuk memperkuat legitimasi sejarah raja yang sedang berkuasa. Walaupun karya sejarah tersebut tidak mengandung unsur kronologi suatu

peristiwa sejarah, namun isinya menunjukkan tradisi tulis yang menjadi dasar dimulainya tradisi sejarah.

Tradisi tulis tersebut terkait dengan kebudayaan Hindu-Budha, Islam atau Sintetis dari dua kebudayaan tersebut. Hasil-hasil kesusuteraan Islam yang berkembang di daerah Jawa, sebagian besar merupakan perkembangan dari kesusuteraan zaman Hindu-Budha yang disesuaikan dengan budaya Islam. Jenis karya yang dapat di kategorikan dalam Historiografi tradisional adalah prasasti, babad dan hikayah. Prasasti dimasukkan ke bagian dari tulisan sejarah tradisional, adapun hikayah dan abad pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam penyebutan. Hikayah lebih dikenal di Melayu, babad dikenal di Mataram (Jawa).

Ciri-ciri Historiografi Tradisional

a) Bersifat istana sentris.

Istana sentris artinya kisah sejarah tradisional hanya berisi kehidupan raja atau keluarga kerajaan yang berdiam di istana. Karya-karya didalamnya banyak mengungkapkan sekitar kehidupan keluarga istana/keraton dan ironisnya rakyat jelata tidak mendapat tempat di dalamnya, dengan alasan rakyat jelata dianggap ahistoris. Dengan corak sejarah yang bersifat sentris, maka ada upaya untuk menunjukkan kesinambungan yang kronologis dan untuk memberikan legitimasi yang kuat kepada penguasanya.

b) Berbagi legenda, mitos dan folklore

Terkait dengan tokoh-tokoh Sejarah local, seperti yang terdapat dalam kitab Babad Tanah Jawi yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan integrasi di bawah kekuasaan pusat. Ketika proses penyatuan telah berhasil dilakukan maka kekuasaan pusat membutuhkan untuk mengukuhkannya. Antara lain caranya dengan memasukkan berbagai sejarah local menjadi sejarah Mataram.

c) Dibuat untuk membuat simbol identitas baru

Bagi rakyat di daerah di daerah menjadi bagian dan sebuah kerajaan berarti berbagai identitas dan gengsi baru. Bagi mereka datang ke ibukota (Negara) merupakan sesuatu yang luar biasa.

B. Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial merupakan sebuah penulisan sejarah yang berkembang di masa kolonial Belanda sejak abad 17 M sampai masa Pemerintahan Hindia Belanda pada abad 20 M. Jenis historiografi ini berfokus di kehidupan masyarakat Eropa Belanda di Hindia Belanda, sebab penulisnya orang-orang Belanda atau Eropa yang memiliki budaya mencatat dan menyimpan arsip yang baik. Historiografi kolonial lebih banyak didominasi penulisan sejarah dilakukan oleh para ahli Belanda dan banyak diantara penulis-penulisnya bahkan tidak pernah melihat dan berkunjung ke Indonesia. Adapun asal penulisan sendiri diambil terutama dari arsip-arsip negara, baik arsip kerajaan di Belanda maupun arsip di Batavia, sedangkan arsip dari Indonesia bisa dibilang sangat sedikit (Syukur, 2017).

Historiografi kolonial lebih tepat dianggap sebagai sejarah Hindia Belanda. Mengingat fokus perhatian serta sudut pandangnya cenderung sepihak, yakni sudut pandang dari bangsa Belanda terutama pemerintah kolonial. Usaha untuk melawan keadilan cenderung dianggap sebagai pemberontakan. Contohnya, perang Diponegoro

1825-1830 disebut menjadi pemberontakan serta menerima sebutan Perang Jawa (de Java Oorlog). Hal yang sama berlaku pula di perlawanan lainnya yang ada pada sejumlah tempat.

Salah satu warisan historiografi di Indonesia yang tak bisa diabaikan adalah historiografi kolonial. Historiografi kolonial menempatkan orang barat (Belanda) menjadi pelaku primer. Hal ini artinya perkembangan logis dari situasi kolonial saat penulisan sejarah bertujuan utama mewujudkan sejarah dari golongan yang berkuasa bersama lembaga-lembaganya. Sejarah VOC inilah yang mengawali historiografi kolonial, yang tentu saja tidak dimulai menjadi penjajahan saat Cornelis De Houtman merapatkan kapalnya di pelabuhan Banten. VOC yang datang ke Indonesia tidak bertujuan untuk melakukan kolonialisasi, namun memperoleh rempah-rempah yang dibutuhkan di Eropa.



Gambar 1. Buku *Geschiedenis Van Nederlands-Indies* (Sejarah Hindia Belanda)

Saat VOC di atas angin, maka sejarawan yang akan menulis kehidupan mereka akan dilandasi oleh penafsiran yang subjektif menggunakan pandangan yang bersifat *Neerlandosentrisme*. *Neerlandosentrisme* dikarakterisasikan menjadi fakta bahwa para agen Belanda berperan pada barisan terdepan dalam sebagian peristiwa sejarah, sementara orang-orang pribumi hanya memainkan peran kecil.

Contoh karya historiografi kolonial adalah buku *babon Belandasentris*. Buku ini ditulis 3 tahun sebelum kekalahan Belanda terhadap Jepang, pemerintah Hindia Belanda berhasil menerbitkan buku sejarah yang ditulis berdasarkan perspektif Belandasentris. Buku tersebut di beri judul *Geschiedenis van Nederlands-Indie* (Sejarah Hindia Belanda) dan terdiri dari 6 jilid yang diterbitkan secara bertahap pada tahun 1938, 1939, dan 1940. Editor utama dari buku ini adalah Dr. F.W. Stapel,

sejarawan kolonial yang banyak menulis buku sejarah untuk kepentingan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial.

Ciri-ciri Historiografi Kolonial

- Bersifat diskriminatif (membedakan), bangsa Belanda yang serba mulia serta terhormat, orang-orang pribumi (Indonesia) diabaikan serta hanya disebut sebagai alat buat kepentingan Belanda.
- Bersifat Eropasentris dan fokusnya ke Belanda sentris, diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar merupakan kegiatan bangsa Eropa (terutama orang-orang Belanda), pemerintahan kolonial, kegiatan para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih);
- Menganggap bahwa Hindia Timur (Indonesia) belum mempunyai sejarah sebelum kedatangan orang-orang Eropa/Belanda.
- Bentuk goresan Pena yaitu berupa laporan-laporan, yakni memori goresan pena serah jabatan atau laporan spesifik pada pemerintah sentra di Batavia tentang kekuasaan serta peluasan daerah pejabat yang bersangkutan, umumnya dilengkapi menggunakan data statistik dan pemetaan ilustrasi suatu wilayah.

C. Historiografi Modern

Historiografi Indonesia modern dapat diartikan sebagai penulisan sejarah Indonesia yang lebih modern dari historiografi Indonesia sebelumnya, yaitu historiografi tradisional dan historiografi colonial. Perkembangan historiografi Indonesia modern merupakan tuntutan akan ketelitian teknis dalam upaya memperoleh fakta-fakta sejarah seakurat mungkin dan merekonstruksi serta menjelaskannya seakurat mungkin.

Perkembangan Historiografi Modern di Indonesia, telah dilakukan pada zaman penjajahan berupa sejarah Hindia-Belanda (*Geschiedenis van Nederlands-Indie*) sejumlah 5 jilid. Jilid satu tentang prasejarah, jilid dua tentang sejarah Hindu-Jawa, jilid tiga tentang pembentukan VOC, dan jilid empat tentang sejarah Hindia Belanda abad ke-18. Jilid lima ditulis oleh F.W. Stappel terbit tahun 1943, ketika Belanda diduduki Jerman dan kepulauan Indonesia diduduki Jepang. Oleh karena itu, jilid lima ini tidak beredar di Indonesia. Tentu saja, kecenderungan penulisan buku tersebut didasarkan perspektif kolonial Belanda.

Setelah kemerdekaan Indonesia, mulai disadari kebutuhan akan penulisan buku sejarah oleh anak bangsa. Penulisan sejarah oleh orang Belanda berfokus pada masyarakat Belanda di negara koloni atau di Eropa. Sekiranya terdapat pembahasan tentang bumiputera tentunya dari perspektif Barat (Van Leur, misalnya). Oleh karena itu, muncul pemikiran untuk menulis sejarah oleh orang Indonesia sendiri sebagai *history from within*. Terjadi dekolonisasi sejarah, dengan motivasi menggantikan buku teks Belanda. Penulisan sejarah ini dilakukan melalui penyaduran dengan membalikkan posisi pelaku sejarah. Model historiografi Indonesia tahun 1957 bergeser dari Belandasentris menjadi Indonesiasentris Label "pemberontak" bagi Belanda seperti Diponegoro misalnya, berganti menjadi "pahlawan" bagi kita. Akan tetapi, dekolonisasi penulisan sejarah ini cenderung menjadi regionalisasi, dalam hal ini pokok pembahasannya lebih banyak tentang Jawa (Jawasentris).



Gambar 1. Buku Karya Sartono Kartodihardjo

Sejak tahun 1950-an dirintis penulisan sejarah nasional namun gagal, dan baru dilakukan secara serius sesuai Seminar Sejarah Nasional II (Yogyakarta, 1970). Pemerintah membentuk tim yang dipimpin Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Buku itu terdiri 6 jilid: prasejarah, sejarah kuno, kerajaan-kerajaan Islam, periode 1800-1900, 1900-1942 dan 1942-1965. Setelah empat tahun mengadakan penelitian, termasuk studi banding di AS (Berkeley) dan Belanda (Leiden), tahun 1975 terbit buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang membuahkan kontroversi (Kartodihardjo, Sartono dan Marwati Djoened Pusponegoro, 2010).

Konflik sudah dimulai dalam lingkungan tim penyusunnya. Deliar Noer yang ditugasi menulis "pergerakan Islam 1900-1945", satu hari dipanggil Nugroho Notosusanto dan diminta mengundurkan diri. Mundurnya Deliar diikuti oleh Abdurrahman Surjomihardjo, Thee Kian Wie, Taufik Abdullah dan kemudian, Sartono Kartodirjo. Pada kenyataannya, buku SNI ini membuahkan banyak kritik terutama jilid 6 yang disunting oleh Nugroho Notosusanto Tahun 1993 sempat dilakukan revisi oleh RZ Leiressa, Anhar Gonggong dan kawan-kawan, namun akhirnya buku itu tidak diedarkan.

Pada masa historiografi modern terdapat suatu terobosan baru yaitu munculnya peranan-peranan rakyat kecil (wong cilik) sebagai pelaku sejarah yang bisa dibilang diperopori oleh Prof. Sartono kartodirdjo (Kartodihardjo, Sartono dan Marwati Djoened Puspongoro, 2010; Kartodirdjo, 1987). Penulisan sejarah selama ini boleh dikatakan didominasi oleh para tokoh-tokoh besar seperti para pahlawan kemerdekaan, ataupun tokoh politik yang berpengaruh. Hal tersebut tentu saja tidak jelek, karena pada masa sekitar kemerdekaan, historiografi dipakai sebagai pemicu rasa nasionalisme ditengah-tengah masyarakat yang baru tumbuh. Oleh karena itu pada masa itu historiografi hanya berisi mengenai biografi dan penulisan tentang tokoh-tokoh besar saja.

Perubahan pandangan penulisan sejarah yang semula Eropa-sentris menuju Indonesia-sentris mempengaruhi perkembangan historiografi selanjutnya. Karena pada masa penjajahan Belanda historiografi Indonesia memiliki ciri Eropa-sentris yaitu lebih memadamng bangsa Eropa sebagai yang paling baik, dan bangsa diluar tersebut adalah tidak baik. Tetapi dengan adanya perubahan pandangan Indonesia Sentris ini bangsa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai bangsa rendahan. Perkembangan yang terlihat pada penulisan sejarah Indonesia adalah kata-kata "pemberontakan" yang dahulu sering ditulis oleh para sejarawan Eropa kini berganti menjadi "perlawanan" atau "perjuangan" hal tersebut logis karena sebagai bangsa yang terjajah tentu saja harus melawan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

Perubahan-perubahan historiografi yang terjadi setelah tahun 1970 tidak saja dalam arti pemikiran tentang bagaimana sejarah ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkret, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah. Tren kecenderungan historiografi Indonesia modern dilihat dari 3 kategori yaitu ideologi untuk meperkuat, sejarah pewarisan 1980-1990an yaitu orang-orang yang menuliskan biografi sendiri, dan sejarah ilmiah yang ditulis oleh akademisi. Pada masa historiografi modern banyak buku-buku luar yang disempurnakan dan tokoh-tokoh kecil banyak berperan misalnya pemberontakan petani.

Ciri-ciri Historiografi Modern

- a) Bersifat metodologis, jadi para penulis sejarah atau sejarawan harus menulis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga, penulisan tidak berdasarkan pendapat penulis aja atau bersifat subjektif.
- b) Bersifat kritis terhadap historiografi nasional yang beranggapan mempunyai kecenderungan menghilangkan unsur asing dalam proses pembentukan Indonesia.
- c) Bersifat kritis historis, yaitu penelitian sejarah harus memakai pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional adalah penulisan sejarah yang turut melibatkan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan yang lainnya, serta menggunakan penulisan bersifat deskriptif-eksplanatif. Tujuannya adalah untuk memperdalam analisis peristiwa sejarah.

C. Rangkuman

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa- peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Bagian ini membahas tentang historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyam- paikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing). Perkembangan Historiografi yang ada di Indonesia (Tradisional, Kolonial, dan Modern).

Apabila Anda merasa belum puas dalam memahami materi bab VII dapat juga dipelajari lebih mudah dan efisien melalui penjelasan video yang tertera pada link video <https://www.youtube.com/watch?v=jl79Xi7f8KY>

D. Evaluasi II

Kerjakanlah Soal-Soal di bawah ini dengan benar dan cermat !

1. Apakah yang dimaksud dengan Historiografi?
2. Sebutkan dan jelaskan beberapa tahapan-tahapan penulisan sejarah?
3. Sebutkan dan jelaskan jenis karya yang ada dalam historiografi Tradisional?
4. Historiografi Kolonial bersifat Eropasentris atau Belandasentris, jelaskan apa yang dimaksud dengan Eropasentris atau Belandasentris?
5. Sebutkan karakteristik historiografi modern?

Jika Anda ingin mengerjakannya di dalam website Quizizz silahkan scan QR. Code atau Link berikut:



Link Quizizz:

https://quizizz.com/admin/quiz/64d8c8e402cc4700072b3486?source=quiz_share

Periksalah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang ada pada buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar bab VII.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kriteria Penguasaan:	90-100 = Sangat Baik
	80-89 = Baik
	70-79 = Cukup
	<70 = Kurang

Apabila tingkat penguasaan mencapai >80 atau lebih, berarti anda sudah berhasil menguasai materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab VII. Tetapi, jika tingkat penguasaan hanya <80 anda harus mempelajari dan memahami kembali materi yang berada pada kegiatan belajar pada bab VII. Setelah berhasil menguasai materi pada kegiatan belajar pada bab VII, maka anda bisa melanjutkan materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab VIII.

E. Daftar Pustaka

- Albar, M. W., & Fauzi, M. (2017). *Penulisan Sejarah: Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan bagi Penulis Sejarah*. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Buckley, P. J. (2016). Historical Research Approaches to the Analysis of Internationalisation. *Management International Review*, 56(6), 879–900.
<https://doi.org/10.1007/s11575-016-0300-0>
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Kartodihardjo, Sartono dan Marwati Djoened Puspongoro, N. N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia*. Depdikbud.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, S. (2000). *Pendekatan Ilmu Sosial Dan Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- McCullagh, C. (2004). *Logic of History, Perspektif Posmodernisme*.
- McCulley, L. V., & Osman, D. J. (2015). Effects of reading instruction on learning outcomes in social studies: A synthesis of quantitative research. *The Journal of Social Studies Research*, 39(4), 183–195.
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme Dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
<https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2498>
- Syukur, A. (2017). Historiografi Belandasesentris. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41.
<https://doi.org/10.21009/lontar.072.04>
- Wasino & Hartatik, E. . (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.

Tentang Penulis

Dr. Johan Setiawan, S.Pd., M.Pd., lahir di Rejosari, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Lampung. Pada 12 Juni 1995, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara,



dari pasangan Sugino, S.Pd. dan Suratinem, S.Pd. Menempuh pendidikan S.1 Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, lulus tahun 2017. Menempuh pendidikan S.2 Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2019. Menempuh pendidikan S.3 Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan IPS (Pend Sejarah) Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2022. Penulis memiliki hobi membaca dan menulis, sehingga berbagai karya tulisan telah dihasilkan oleh penulis. Buku maupun karya ilmiah telah banyak dihasilkan oleh penulis, diantaranya berjumlah 30 Artikel Jurnal Internasional terindeks Scopus maupun Sinta 1, dan Sinta 2. Penulis bisa dihubungi melalui nomor wa 082278042958 atau melalui email yaitu johansetiawan767@gmail.com .

Kunci Jawaban Evaluasi VII

1. Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yakni berupa kegiatan menulis. Dalam tahap ini fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis dan bermakna. Historiografi yang baik berupaya untuk membandingkan hasil penelitian masa lalu dengan masa kini dan dapat pula digunakan untuk meramalkan keadaan masa yang akan datang.
2. Tahapan-tahapan dalam penulisan sejarah
 - a. Penafsiran
Proses interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna dan saling hubungan di antara fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Fakta-fakta sejarah yang diurutkan secara kronologis juga belum dianggap sebagai Historiografi.
 - b. Penjelasan
Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan merupakan satu pusat utama yang menjadi sorotan. Penjelasan menurut D.H. Fischer berarti membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti dengan menggunakan what (apa), how (bagaimana), when (kapan), where (dimana) dan who (siapa).
 - c. Penyajian
Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian dan presentasi yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca dan pemerhati sejarah.
3. Jenis karya yang dapat di kategorikan dalam Historiografi tradisional adalah prasasti, babad dan hikayah. Prasasti dimasukkan ke bagian dari tulisan sejarah tradisional. Babad merupakan cerita sejarah tradisional di kalangan masyarakat Jawa, babad ditulis oleh pujangga keratin. Hikayah merupakan karya sastra tradisional berisi cerita sejarah atau cerita roman
4. Eropasentris atau Belanda sentris maksudnya adalah penulisan sejarah kolonial yang berisi kupasan mengenai aktivitas-aktivitas VOC atau orang Belanda di Indonesia.
5. Karakteristik historiografi modern/nasional
 - a. sifatnya yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan
 - b. bersifat Indonesia sentris dan ditulis oleh orang Indonesia telah ada sebelum kemerdekaan
 - c. menuntut ketetapan metodologi dalam usaha untuk mendapatkan fakta sejarah secermat mungkin
 - d. mengadakan rekontruksi sebaik mungkin munculnya peranan-peranan rakyat kecil sebagai pelaku sejarah